
Model Pendidikan Nilai Sosial Budaya dalam Keluarga dan Lingkungan Manusia Bajo di Bajoe

Fardus

Balai Pengembangan Pendidikan Nonformal dan Informal (BPPNFI) Regional V Makassar

ABSTRACT

The study was aimed at finding and describing socio-cultural values education model in the Bajo's family and environment. The study used a qualitative approach with case study method. The study found that the model of socio-cultural values education on the Bajo in bequeathing, spreading, and constructing socio-cultural values take place in two areas of life: on land and at sea. The land area bequeaths socio-cultural values through the media of family, school, and community, while the sea area bequeaths socio-cultural values through the media of boat and sapa. The patterns of inheritance and construction occur through the methods of habituation, imitation, identification, provision of reward and punishment, and togetherness in the family, while the pattern of spreading through customs. Realization of socio-cultural values in the Bajo's children takes place in two ways, verbal and non verbal.

Keywords: education model, social values, culture, the Bajo

Pendidikan nilai sosial budaya (PNSB) dalam keluarga dan lingkungan memiliki peranan penting dalam upaya mewujudkan kehidupan yang harmonis, damai, dan tentram. PNSB sangat bermanfaat terhadap pengembangan kepribadian anak, sebagaimana dikatakan Hasan (1996) bahwa pendidikan ilmu-ilmu sosial bertanggung jawab untuk mengembangkan sikap, nilai, dan moral pada diri anak. PNSB dalam keluarga dan lingkungan suatu masyarakat dapat mengembangkan sikap positif anak terhadap berbagai tradisi, nilai, dan moral yang dianut oleh masyarakatnya.

Lee (2000) mendefinisikan nilai sosial sebagai standar perilaku dalam masyarakat, sedangkan Raven (1977) mengatakan bahwa nilai-nilai sosial merupakan seperangkat sikap masyarakat yang dihargai sebagai suatu kebenaran dan dijadikan standar untuk bertingkah laku sehingga mereka dapat hidup secara demokratis dan harmonis. Raven mengelompokkan nilai sosial ke dalam tiga kelompok: cinta, tanggung jawab, dan kehidupan harmonis. Cinta mencakup dedikasi, tolong menolong, kekeluargaan, solidaritas, dan simpati. Tanggung jawab mencakup rasa memiliki, disiplin,

dan empati. Kehidupan harmonis mencakup keadilan, toleransi, kerjasama, dan demokrasi. Kedua pendapat tersebut mengakui bahwa nilai-nilai sosial budaya dalam kehidupan masyarakat memiliki fungsi penting yang tidak bisa diabaikan. Implementasi pendidikan nilai sosial budaya dalam keluarga dan lingkungan masyarakat dapat membawa masyarakatnya hidup dalam suasana yang harmonis, kasih sayang, dan bertanggung jawab.

Salah satu nilai sosial budaya yang tumbuh dan berkembang adalah nilai sosial budaya manusia Bajo di Bajoe (MBB). Sisi kehidupan manusia Bajo belum dikenal secara luas oleh masyarakat Indonesia. Mereka hidup di berbagai pulau di Indonesia dan belum dapat diketahui dengan baik karena sejak lama mereka berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain. Etnis Bajo sudah berabad-abad hidup berdampingan dengan etnis lain yang ada di Nusantara. Etnis ini dikenal sebagai manusia laut dengan karakteristik masyarakat nelayan dan pengembara lautan. Orang-orang Eropa menyebut mereka sebagai *sea gypsies* atau *sea nomads*, masyarakat Myanmar

menyebutnya orang Mawken atau orang yang tenggelam di laut, orang Thailand menamakan mereka *chao nam*, orang air atau *chao le*, orang laut, orang Riau Kepulauan menyebutnya orang laut, dan orang Bugis menamakan mereka *to Bajo*, manusia Bajo.

Mobilitas MBB yang tinggi ini adalah berkat keakraban mereka dengan kehidupan laut. Keluarga-keluarga manusia Bajo dahulu lebih banyak hidup di atas perahu yang mereka sebut *bido*. Mereka tidur, memasak, melahirkan dan lain-lain di atas perahu. Walaupun mereka hidup berjauhan dalam jarak puluhan atau ratusan kilometer, hubungan kekeluargaan mereka masih tetap terjaga. Mereka mengenal tingkat keluarga dekat dan keluarga jauh. Masyarakat Bajo suka damai dan menghindari konflik dengan etnis lain. Nilai-nilai sosial budayanya masih dipertahankan sehingga mereka hidup damai dan sederhana. Kehidupan mereka yang unik dan identik dengan kehidupan laut menarik untuk diteliti, terutama mengenai bagaimana mereka mewariskan, menyebarkan, dan mengkonstruksi nilai-nilai sosial budayanya kepada generasi penerusnya.

Pewarisan nilai-nilai sosial budaya terjadi apabila nilai-nilai itu sudah terinternalisasi dalam diri seorang anak, sebagaimana Reber dalam Mulyana (2004) mengatakan bahwa internalisasi nilai adalah menyatunya nilai dalam diri seseorang. Internalisasi menurut Narwoko (2006) adalah sebuah proses yang dilakukan oleh pihak yang tengah menerima proses sosialisasi. Nilai-nilai sosial budaya yang sudah terwariskan dalam diri seorang anak pada masa kecilnya akan terekam dengan baik dalam memori si anak sampai masa tuanya.

Penyebaran nilai sosial budaya dapat terjadi apabila seorang anak menerima kebudayaan golongannya dari kehidupan sehari-hari. Proses penyebaran nilai-nilai sosial budaya dilakukan melalui sosialisasi. Shadily (1993) mengatakan bahwa sosialisasi merupakan suatu proses di mana seseorang mulai menerima dan menyesuaikan diri kepada adat istiadat sesuatu golongan, lambat laun ia akan merasa dirinya sebagai bagian dari golongan itu. Proses ini terjadi pada seseorang dalam kehidupan masyarakat, dan tidak terjadi pada seseorang yang hidup terpencil. Proses penyebaran nilai-nilai sosial budaya yang telah tersosialisasi dapat menyebabkan anak secara bertahap mengenal persyaratan dan tuntutan hidup budaya masyarakatnya. Parson dalam Johnson

(1992) mengatakan bahwa proses tersebut merupakan suatu mekanisme untuk menanamkan norma dan nilai dalam kehidupan manusia. Hal ini berarti bahwa manusia membuat nilai-nilai sosial agar menjadi miliknya yang diperoleh dengan cara belajar.

Konstruksi nilai sosial budaya tidak terlepas dari lingkungan tempat hidup seseorang, di samping ditentukan pula oleh keadaan dirinya masing-masing. Stagner (1948) mengatakan bahwa sikap dan nilai merupakan hasil interaksi antara individu dengan lingkungannya. Senada dengan Stagner, Siendenberg dan Snadowsky (1976) mengatakan bahwa konstruksi nilai terjadi melalui proses sosialisasi, yaitu melalui interaksi antarmanusia.

Fraenkel dalam Sjarkawi (2006) mengungkapkan sejumlah cara untuk mengkonstruksi nilai pada diri seorang anak, yaitu: (1) mengusahakan agar anak mengenal dan menerima nilai sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan, mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian dan menerapkan nilai sesuai dengan keyakinannya; (2) menekankan pada tercapainya tingkat pertimbangan moral yang tinggi sebagai hasil belajar; (3) menekankan agar anak dapat menggunakan kemampuan berpikir logis dan ilmiah dalam menganalisis masalah sosial yang berhubungan dengan nilai tertentu; (4) menumbuhkan kesadaran dan mengembangkan kemampuan anak agar dapat mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri dan nilai-nilai orang lain; dan (5) mengembangkan kemampuan anak dalam melakukan kegiatan sosial serta mendorong anak untuk melihat diri sendiri sebagai makhluk yang senantiasa berinteraksi dalam kehidupan masyarakat.

MBB masih memiliki nilai-nilai sosial yang kuat di antara mereka. Nilai ini tampak ketika mereka turun melaut untuk mencari ikan dan hasil-hasil laut lainnya. Aktivitas kesehariannya adalah bergotong royong. Aktivitas ini masih terpelihara hingga saat ini, misalnya dalam mendirikan rumah baru, memindahkan rumah, dan membuat perahu. MBB dalam kehidupannya hanya mengenal dua kelompok manusia, yakni *sama* dan *bagai*. Semua orang Bajo adalah orang *sama*, sedangkan semua orang di luar etnis Bajo adalah *bagai*. Dari sisi kehidupan sosial, MBB sangat menghormati nilai-nilai sosial budaya masyarakat *bagai*, bahkan mereka mudah beradaptasi dengan nilai-nilai

budaya masyarakat di mana mereka hidup. Sifat mudah beradaptasi menjadi bukti sikap hidup toleran dalam komunitas mereka. Sikap toleran dan menghargai nilai sosial budaya orang *bagai* menjadi kunci keberhasilan mereka sehingga dapat hidup berdampingan dengan masyarakat *bagai*. Mereka hidup jauh dari konflik.

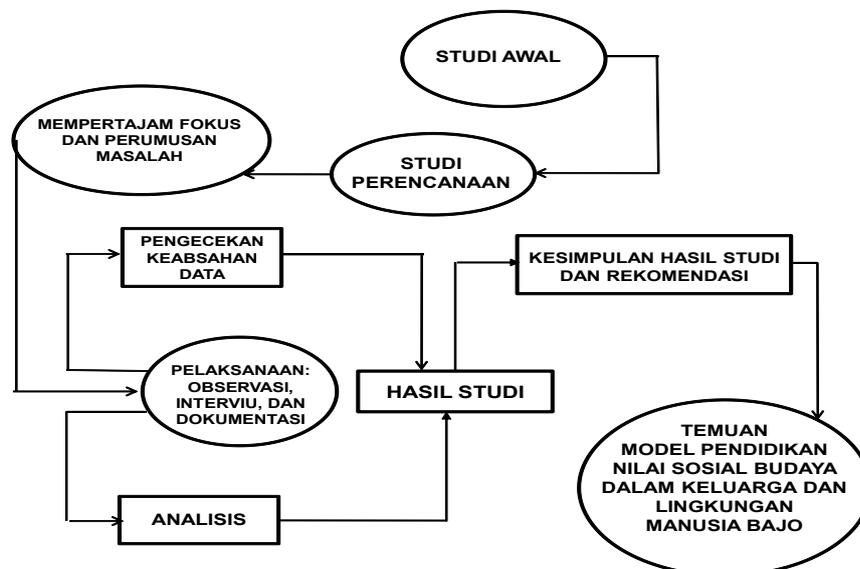
Metode

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kasus. Penelitian kualitatif memiliki keistimewaan tersendiri: *Pertama*, pemahaman makna, di mana makna merujuk pada kognisi, afeksi, intensi, dan apa saja yang terpayungi dengan istilah perspektif partisipan. *Kedua*, pemahaman konteks tertentu, yakni peneliti berkonsentrasi pada orang atau situasi yang relatif sedikit dan analisis secara mendalam terhadap kekhasan kelompok dan situasi itu. *Ketiga*, identifikasi fenomena dan pengaruh yang tidak terduga, di mana setiap informasi, kejadian, perilaku, suasana, dan pengaruh baru berpotensi sebagai data untuk mendukung hipotesis kerja. *Keempat*, kemunculan teori berbasis data atau *grounded theory*. *Kelima*, pemahaman proses, artinya peneliti mengutamakan proses daripada produk kegiatan yang diamati. *Keenam*, penjelasan sababiyah atau *causal explanation*, artinya penjelasan itu mencari sejauh mana kejadian-kejadian itu berhubungan satu sama lain dalam rangka penjelasan sababiyah lokal (Alwasilah: 2003).

Bogdan dan Biklen (Sigit: 1999) mengungkapkan lima ciri dari suatu penelitian kualitatif: (1) perangkat alami adalah sumber langsung data, dan peneliti sendiri adalah instrumen pokok; (2) data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar; (3) penelitian kualitatif bertalian hanya dengan proses dan hasil; (4) penelitian kualitatif cenderung menganalisis data secara induktif; dan (5) penelitian kualitatif peduli terhadap bagaimana hidup manusia yang diteliti dan mempunyai arti bagi mereka.

Dalam studi ini, peneliti berfungsi sebagai partisipan dan juga sekaligus sebagai instrumen dengan secara langsung mewawancarai, mengobservasi, membaca situasi, serta menangkap fenomena melalui perilaku manusia, sebagaimana tampak dalam Gambar 1.

Peneliti dalam mengumpulkan data berdasarkan pada pendapat Yin (2003) bahwa data untuk keperluan studi kasus berasal dari enam sumber, yaitu: *documentation, archival record, interviews, direct observation, participant observation, and physical artifacts*. Data yang telah ditemukan dianalisis dan diinterpretasi dengan cara: (i) peneliti berusaha mengumpulkan contoh data dengan harapan bahwa semua isu itu memiliki makna yang relevan dengan tujuan penelitian; (ii) peneliti langsung mencari dan menggali data tunggal dan mengungkapkan makna data tersebut; (iii) peneliti mencari korespondensi antara kategori-kategori data tersebut; dan (iv) peneliti



Gambar 1: Langkah-Langkah Penelitian

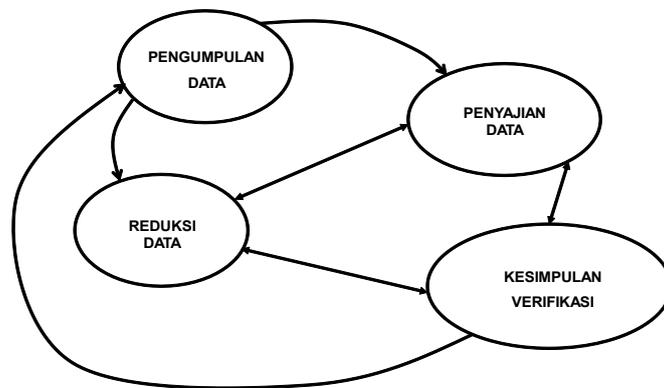
menganalisis data secara generalisasi naturalistik dengan menggali sejumlah kasus lain yang terkait (Creswell, 1998). Analisis data tersebut berlangsung sejak awal penelitian berlangsung sebagaimana yang dikatakan Miles dan Huberman (1992) bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara kontinyu, berulang, dan terus menerus seperti Gambar 2.

Informan dalam studi ini adalah informan utama dan informan pendukung. Informan utama dipilih dengan cara *purposive sampling* yang sesuai pertimbangan kelayakan dan keperluan penelitian, yakni kasus tiga keluarga yang ada di Dusun Bajo, sedangkan informan pendukung adalah orang-orang yang dianggap layak memberikan informasi terkait dengan tujuan penelitian, seperti tokoh masyarakat, pemuka agama, pendidik, dan pegawai pemerintah. Adapun kerangka pikir penelitian adalah sebagaimana Gambar 3.

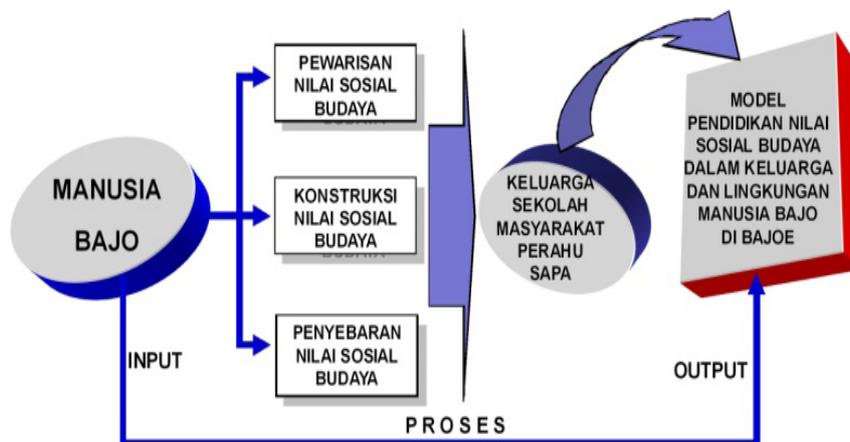
Hasil dan Pembahasan

Studi ini menemukan tiga hal utama yang menyangkut pendidikan nilai-nilai sosial budaya keluarga dan lingkungan manusia Bajo di Bajoe dalam mewariskan, menyebarkan, dan mengkonstruksi nilai sosial budayanya, yaitu nilai sosial budaya yang terwujud dalam adat istiadat, interaksi, dan pengetahuan tradisional mereka, sebagaimana Tabel 1.

Studi ini juga menemukan tentang pola hidup, warisan nilai-nilai sosial budaya, pendidikan nilai sosial budaya dalam masyarakat, dan siklus pendidikan nilai sosial budaya dalam keluarga MBB. Mereka membedakan dua tingkatan hubungan dalam keluarga, yaitu *baris teo* (keluarga jauh) dan *baris tutuku* (keluarga dekat). Selain dua bentuk *baris* tersebut, mereka juga mengenal istilah *dapparanakan*, yaitu sebuah



Gambar 2: Teknik Analisis Data diadaptasi dari Model Miles dan Huberman



Gambar 3: Kerangka Pemikiran Penelitian

Tabel 1: Temuan Nilai Sosial Budaya dalam Kehidupan Manusia Bajo di Bajoe

Sumber Nilai	Latar Nilai Sosial Budaya Manusia Bajo di Bajoe	Wujud Nilai Sosial Budaya Manusia Bajo di Bajoe
Manusia Bajo di Bajoe	1. Adat Istiadat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Situloh (Tolong Menolong) 2. Sikabbire (Kesopanan) 3. Sipabatunang (Penghormatan Melaut) 4. Situhu (Keteladanan) 5. Sikarimanang (Kasih Sayang) 6. Siang'ngga (Saling Menghormati) 7. Sisaile (Kekeluargaan) 8. Sitarima (Kesyukuran) 9. Situ'nggu (Kesetiaan) 10. Sijampangi (Memuliakan Orang Tua) 11. Sipapuang (Keyakinan) 12. Situloh (Solidaritas) 13. Sipamopporah (Keselamatan) 14. Situngka (Kebersamaan) 15. Sidanakang (Kesetiakawanan) 16. Kalantasan (Kejujuran) 17. Kirras (Ketegasan)
	2. Interaksi/Kerukunan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pasituruang (Saling Mufakat) 2. Sipangtona Sehe (saling Memanusiakan). 3. Sipupu (Saling Memuliakan) 4. Sipanguinta (Saling Mengingat dan Menasehati)
	3. Ilmu Pengetahuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keberadaan <i>Sapa</i> 2. Cuaca 3. Angin 4. Bintang 5. Ombak 6. Rahasia Air Laut 7. Pengobatan 8. Dasar Laut 9. Panggaukah 10. Pembuatan Perahu 11. Peralatan dan Jenis Tangkap Ikan 12. Berenang dan Menyelam 13. Rumah 14. Bedak Bajo

keluarga dalam arti orang yang tinggal dalam satu rumah atau lingkungan keluarga. Selain *baris* dan *dapparanakan*, ada juga kategori ketiga yang menyangkut satu dusun sebagai keluarga besar dan yang menonjolkan perasaan kekompakan yang disebut *dambarisan*. Kategori *dambarisan* tidak mempersoalkan pengertian keluarga atau seluruh isi rumah, tetapi keluarga manusia Bajo pada umumnya.

MBB memiliki nilai kekerabatan yang sangat kuat dengan stratifikasi sosial seperti *Lolo Bajo* (bangsawan), *Punggawe* (pemimpin), *Same* (orang biasa), dan *Ate* (budak). Namun *ate* sudah tidak ditemukan lagi sekarang. Mereka hidup dengan mata pencaharian sebagai *pakkaja* (nelayan): *pallambik*, *paccampao*, *pattaripang*, *pappalele*,

pakkajeppe, dan *pamissi*. Nilai-nilai budaya manusia Bajo di Bajoe yang masih bertahan adalah *ikoiko*, *liligo*, adat menyongsong kelahiran, pernikahan, dan beberapa bentuk kepercayaan: *arajang ulaula*, *pangonroang*, *maccera lopi* dan *masina*, *malaku patangarang*, *tola' bale*, *pamali*, *dongkokeng*, *kappunang*, dan *maluppe*.

Nilai sosial budaya MBB yang terwujud dalam adat istiadat diwariskan, disebar dan dikonstruksi dengan melibatkan diri dalam aktivitas masyarakat. Semua orang merasa memiliki adat dan merasa bertanggung jawab untuk terlibat di dalamnya. Orang tua mewariskan nilai-nilai kesopanan dengan mengatakan kepada anak bahwa sebelum mencari rezeki di suatu tempat harus bersikap sopan dan minta izin terlebih dahulu kepada penjaganya (makhluk halus).

Masyarakat MBB tidak melaut pada hari Jum'at karena hari Jum'at dianggap hari keramat. Keyakinan tersebut dapat terkonskruksi dan tersebar dengan baik di kalangan anak-anak MBB karena nilai itu senantiasa diceritakan oleh orang-orang tua mereka. Bentuk penyampaian tersebut menunjukkan bahwa sebuah nilai dapat terkonstruksi dan tersebar dengan baik apabila nilai itu sering dibicarakan. Karena sering diulang dan dibicarakan yang diperkuat dengan kejadian dan fakta, nilai itu semakin tertanam ke dalam diri anak.

Nilai kekeluargaan sangat kuat di antara mereka dan terkonstruksi dari konsep *same*. Mereka menganggap semua manusia Bajo yang ada di tempat lain adalah sama dengan diri mereka karena mereka memang orang *same*. Pada saat berjumpa di lautan, mereka cepat menjadi akrab apalagi mengetahui bahwa orang itu adalah *same*. Apabila salah satu di antara mereka mengalami kekurangan bahan makanan, maka orang *same* lainnya akan membantu dan memberikan bahan makanan yang dimilikinya.

Masyarakat MBB tidak pernah terlepas dari aktivitas upacara tanda bersyukur setelah melakukan suatu pekerjaan. Setiap aktivitas hidupnya selalu diakhiri dengan upacara syukuran melalui *barsanji*, *ammace' doa salame'*, atau pun adat *maluppe*. Aktivitas kebiasaan hidup tersebut menunjukkan MBB memiliki nilai balas budi yang tinggi. Nilai-nilai sosial budaya mereka sudah mendarah daging karena semua aktivitasnya senantiasa terkait dengan upacara adat sehingga nilai ini secara tidak disadari terwariskan kepada anak-anak. Selama pelaksanaan upacara adat, seluruh anggota keluarga hadir dan duduk di bagian depan menyaksikannya, termasuk anak-anak. Nilai ini juga mudah tersebar di kalangan mereka karena individu dan masyarakat merasa memiliki dan membutuhkannya, sehingga apabila nilai-nilai yang terkait dengan adat tidak dilaksanakan, mereka takut terkena suatu musibah, semacam konsekuensi dari penguasa alam gaib.

Manusia Bajo di Bajoe mewujudkan nilai sosial budayanya melalui interaksi: *pasituruang*, *sipangtona sehe*, *sipupu*, dan *sipanguinta*. Konsep *pasituruang* tersebut melahirkan musyawarah dalam perjodohan anak, sunatan, atau pembelian perahu; konsep *sipangtona sehe* mewariskan nilai saling memanusiaikan yang diinternalisasikan kepada anak agar kelak menjadi anak yang rendah hati dan tidak sombong; konsep *sipupu* terkonstruksi

melalui interaksi baik sesama anggota keluarga maupun dalam kehidupan masyarakat; dan konsep *sipanguinta* tersebar yang berawal dari lingkungan keluarga kemudian berlanjut dalam kehidupan masyarakat. Dalam lingkungan keluarga, nilai-nilai tersebut terwujud dalam interaksi antara *uwa* dengan *emma'*, orang tua dengan anak, antarsesama saudara, dan sesama kerabat lainnya. Sedangkan dalam masyarakat, nilai-nilai tersebut terwujud dalam segala bentuk aktivitas mereka seperti memberitahukan keberadaan perahu di laut, kondisi cuaca sebelum melaut, kondisi perahu, atau tempat pencarian rezeki yang baik.

Pengetahuan keberadaan *sapa* (pulau karang berpasir putih di tengah laut yang muncul ketika air laut surut) diwariskan berdasarkan cerita dan pengamatan langsung anak ketika mengikuti orang tuanya melaut. Orang tua menceritakan kepada anak tentang tanda-tanda itu dan anak langsung melihat dan membuktikan kebenaran tanda tersebut. Pewarisan pengetahuan membuat perahu dilakukan dengan cara belajar sambil praktek dan berlangsung dalam jangka waktu yang lama. MBB mewariskan pengetahuan pembuatan perahu berbeda dengan mewariskan pengetahuan lainnya karena pembuatan perahu membutuhkan keahlian khusus, mulai dari pengetahuan memilih kayu yang berkualitas, teknik mencampur lem, hingga keseimbangan perahu.

Manusia Bajo di Bajoe memiliki delapan pengetahuan *mamau* (bintang) sebagai pedoman melaut. Kedelapan gugusan *mamau* tersebut adalah *Mamau Tangnga Basangi*, *Tande Nyinyior*, *Tande Mamallou*, *Lakeppang*, *Lumes*, *Mano'*, *Puppuru*, dan *Tande Tellu*. Mereka mewariskan pengetahuan tentang makna kedelapan gugusan bintang tersebut dengan metode penceritaan. Setelah anak mengetahui bentuk dan posisi bintang-bintang tersebut, orang tua menjelaskan fungsinya masing-masing. Demikian pula pengetahuan tentang angin, orang tua memperlihatkan tanda-tanda yang terjadi pada alam. Apabila angin akan bertiup kencang pada malam hari akan kelihatan permukaan laut menyala-nyala dan bergerak. Mereka juga dapat mengenali kemunculan angin kencang dengan memperhatikan sambaran kilat di angkasa dan gumpalan awan. Apabila cahaya kilat tampak berhamburan dengan cahaya vertikal, maka gejala tersebut akan membawa angin. Begitu pula apabila awan gelap dengan tiba-tiba pecah berhamburan juga akan membawa angin. Sebaliknya, apabila cahaya kilat dengan posisi horisontal dan awan

hitam gelap tidak pecah dan berhamburan, maka gejala tersebut tidak membawa angin topan, tetapi hanya membawa hujan.

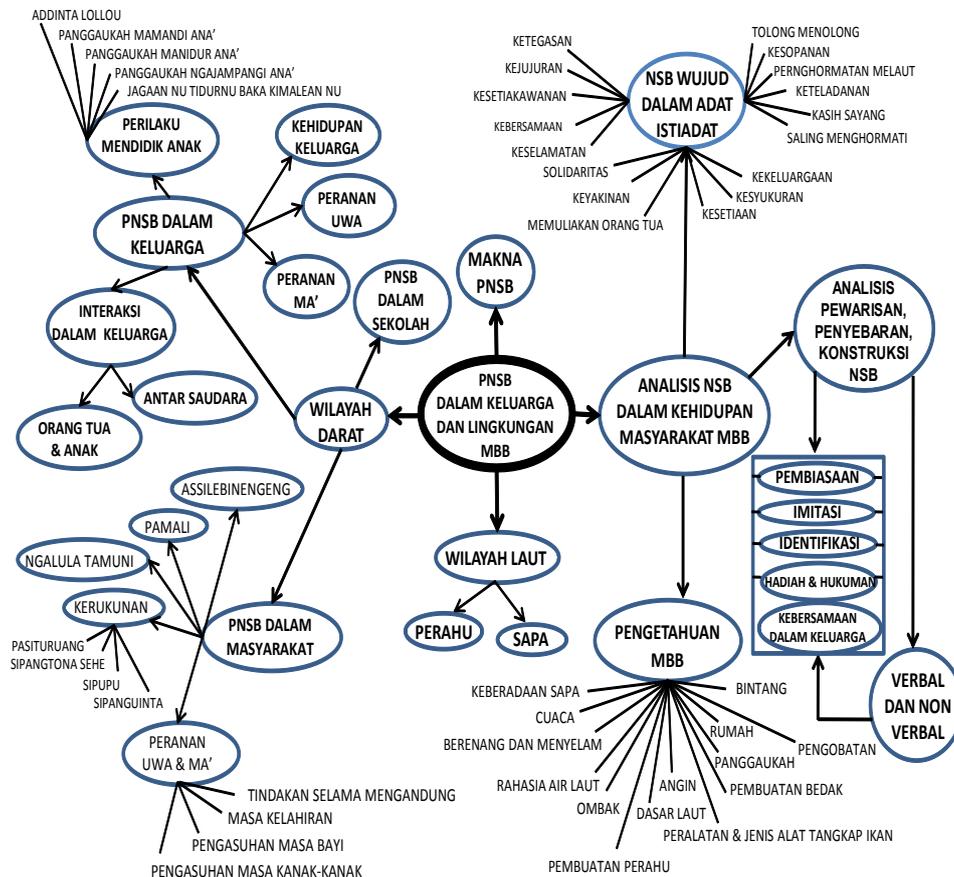
Pengetahuan pengobatan diwariskan secara turun temurun dari *sandro* kepada keturunannya dan pengetahuan panggaukah diwariskan secara khusus, artinya hanya orang-orang tertentu saja yang mengetahuinya. Nilai panggaukah diwariskan dengan cara seorang anak yang akan menikah datang berguru kepada *sandro*. Pewarisannya dilakukan dengan hikmat dan disertai dengan persyaratan-persyaratan tertentu. Anak yang berguru tersebut harus menyediakan material tertentu sebagai syarat upacara dan ia tidak boleh mewariskan ilmu yang diterimanya dari *sandro* kepada orang lain, atau tidak menggunakan ilmunya untuk keburukan.

Siklus pendidikan nilai sosial budaya manusia Bajo di Bajoe menggambarkan keseluruhan hasil penelitian pendidikan nilai sosial budaya dalam keluarga dan lingkungan manusia Bajo, sebagaimana Gambar 4.

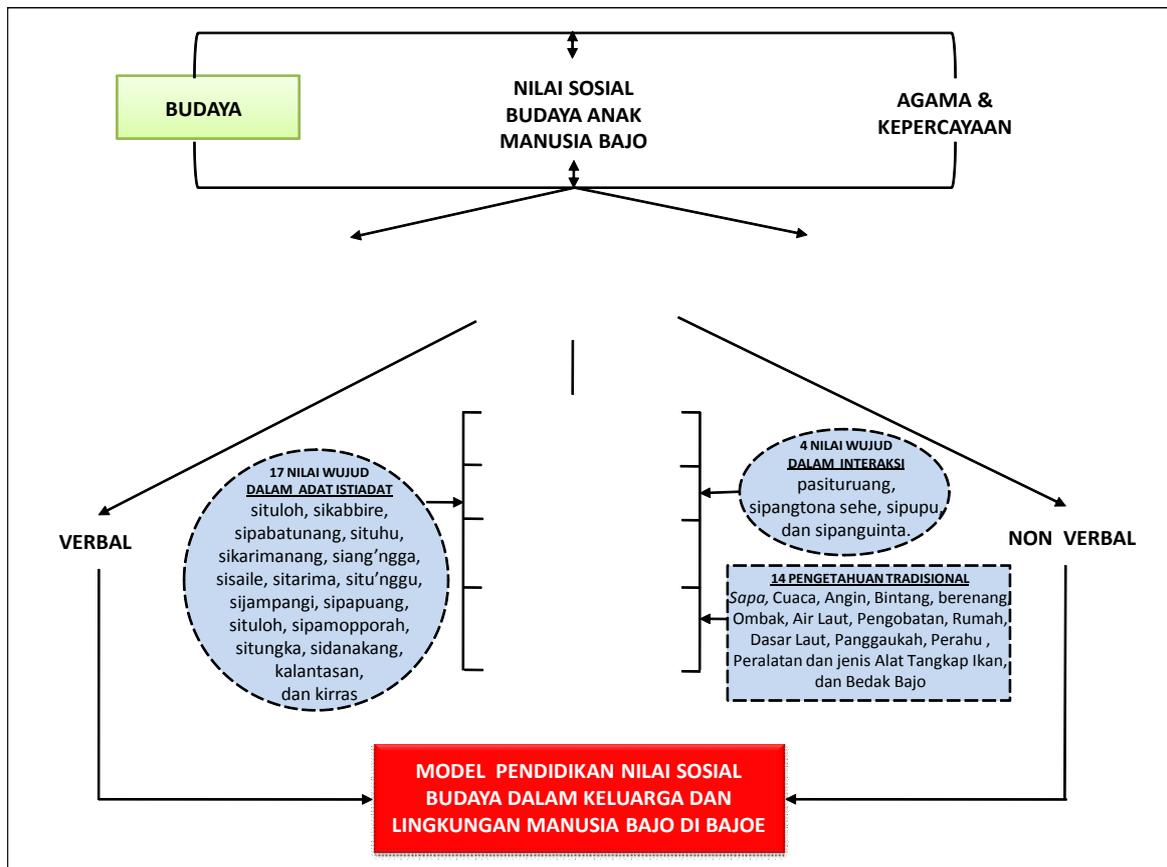
Budaya kehidupan laut mewariskan NSB anak sebagai seorang pakkaja melalui media perahu dan sapa, sedangkan budaya kehidupan darat mewariskan NSB melalui media pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kedua wilayah kehidupan tersebut merupakan faktor pembentuk nilai sosial budaya anak MBB, sebagaimana tampak pada konfigurasi model Gambar 5.

Pola perwarisan, penyebaran, dan konstruksi nilai sosial budaya dalam keluarga dan lingkungan MBB terjadi melalui metode pembiasaan, imitasi, identifikasi, pemberian hadiah dan hukuman, dan kebersamaan dalam keluarga. Pewarisan, penyebaran dan konstruksi nilai sosial budaya MBB tersebut terjadi melalui dua proses, yaitu secara verbal dan nonverbal.

Pendidikan nilai sosial budaya MBB dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pola pengalaman hidup yang dimiliki oleh orang tua, agama dan budaya, dan faktor lingkungan di mana anak itu tumbuh dan berkembang. Pengaruh lingkungan tersebut mencakup keluarga, sekolah,



Gambar 4: Siklus Pendidikan Nilai Sosial dalam Keluarga dan Lingkungan Manusia Bajo di Bajoe

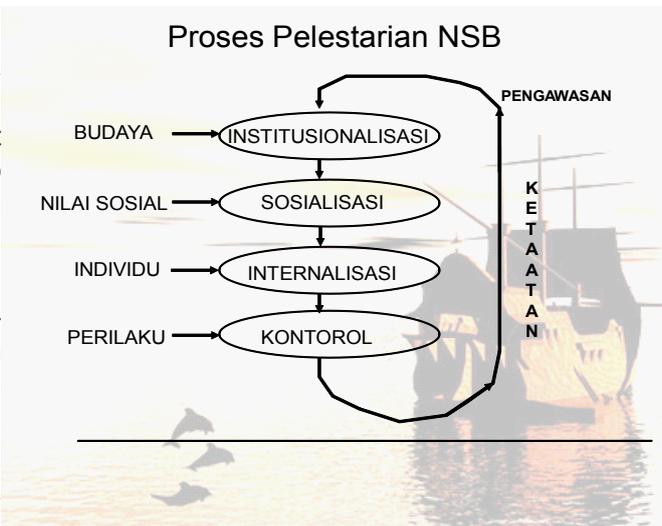


Gambar 5: Model Pendidikan Nilai Sosial Budaya dalam Keluarga dan Lingkungan Manusia Bajo di Bajoe

perahu, sapa, dan masyarakat. Perlakuan yang dialami anak pada awal-awal kehidupan, norma yang ada dalam keluarga, lingkungan teman sekolah, dan kelompok sosial masyarakat turut membentuk nilai sosial budaya anak-anak Bajo di Bajoe. Namun faktor yang paling signifikan mengkonstruksi NSB anak-anak MBB adalah lingkungan keluarga, masyarakat, dan budaya.

MBB mewariskan NSB kepada anak-anak karena nilai itu dianggap penting dalam melangsungkan tata kehidupan masyarakat menuju masyarakat yang harmonis, rukun, dan damai, sebagaimana pernyataan mereka lamonggai petujuta' pangatonang dauu tikka mambo-mbota pasti nummu bala' aha, iru pasabaan kedadian. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa warisan nilai-nilai budaya sangat penting bagi generasi muda sebab kalau tidak menggunakan warisan-warisan nenek moyangnya pasti akan celaka. Itulah pentingnya NSB dilestarikan. Proses pelestarian NSB bagi masyarakat MBB adalah terlihat pada Gambar 6.

Masyarakat Bajo di Bajoe melestarikan NSB-nya melalui proses pembudayaan nilai-nilai dalam



Gambar 6: Proses Pelestarian Nilai Sosial Budaya Manusia Bajo di Bajoe

kehidupan bermasyarakat. Untuk menjadikan NSB sebagai suatu nilai-nilai yang membudaya, maka nilai-nilai itu harus disosialisasikan dan diinternalisasikan kepada anak. Sedangkan faktor penentu lestariannya NSB pada Anak MBB adalah adanya ketaatan mereka untuk mempertahankan

nilai-nilai tersebut. Selain itu, kontrol terhadap kelestarian NSB diperlukan sebagai alat untuk mengetahui adanya proses pembudayaan.

Sebaliknya, nilai sosial budaya yang tidak terinternalisasi dengan baik akan menyebabkan nilai itu ditinggalkan, bahkan menjadi punah. Beberapa contoh yang terjadi pada NSB masyarakat MBB adalah ikoiko, liligo, dan gindah manca. Ikoiko dan liligo sekarang hanya diketahui oleh beberapa orang dari generasi tua, sedangkan anak-anak sudah tidak mengetahuinya lagi. Gindah manca dahulu masih sering dimainkan masyarakat MBB pada saat pesta pernikahan, tetapi sekarang sudah punah. Punahnya suatu NSB yang ada dalam masyarakat karena tidak ada usaha generasi tua mewariskannya. Kepunahan itu juga dapat terjadi karena generasi mudah menganggap nilai itu sudah tidak cocok lagi atau sudah ketinggalan zaman, termasuk ketidakperdulian pemerintah sebagai lembaga resmi untuk mengontrol NSB pada suatu masyarakat.

Kesimpulan

Masyarakat MBB mewariskan, menyebarkan, dan mengkonstruksi nilai-nilai sosial budayanya karena mereka meyakini nilai-nilai itu dapat melangsungkan tata kehidupan masyarakat yang harmonis, rukun, dan damai. Proses-proses tersebut senantiasa berjalan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Dengan meninggalkan nilai-nilai sosial budaya yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka berarti akan menyebabkan keretakan dalam tata kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan hasil studi tersebut, maka ada beberapa implikasi yang ditimbulkannya. Pertama, studi ini memberi sumbangan pemikiran secara konseptual terhadap pembinaan dan pengembangan pendidikan nilai-nilai sosial budaya pada komunitas manusia Bajo di wilayah Nusantara dan khususnya komunitas manusia Bajo di Bajoe Sulawesi Selatan. Kedua, studi ini memiliki dampak positif, terutama untuk menanamkan kesadaran manusia Bajo akan pentingnya pendidikan nilai-nilai sosial budaya bagi anak-anak mereka. Ketiga, studi ini memberikan profil dan pemahaman kepada masyarakat Indonesia tentang model pewarisan, penyebaran, dan konstruksi nilai-nilai sosial budaya MBB.

Rekomendasi

Hasil studi ini dapat direkomendasikan kepada beberapa pihak yang berkompeten:

Pertama, pendidikan nilai sosial budaya dalam membentuk nilai-nilai sosial anak adalah penting agar anak memiliki kompetensi sosial yang kuat. Pendidikan nilai sosial budaya berperan penting dalam upaya mewujudkan kepribadian anak seutuhnya dan dapat menjadi sarana strategis dalam menangkal pengaruh-pengaruh negatif terhadap anak. Untuk itu, pihak-pihak yang berkompeten dalam membuat dan menentukan kebijakan pendidikan perlu memperhatikan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat, termasuk pendidikan nilai-nilai sosial budaya anak-anak Bajo di Bajoe. Pendidikan yang ditujukan kepada anak-anak Bajo dengan tidak memperhatikan nilai-nilai sosial budayanya akan sulit mendapatkan hasil yang maksimal.

Kedua, pendidikan nilai sosial budaya sebagai agen pengembangan pribadi dan nilai sosial pada diri anak secara signifikan bermanfaat terhadap pengembangan kepribadiannya. Untuk mencapai hal tersebut, area pendidikan memiliki pengaruh besar untuk meraih keberhasilan pendidikan itu. Bagi anak-anak Bajo, area pendidikan yang paling tepat untuk mewariskan, menyebarkan, dan mengkonstruksi nilai-nilai sosial budayanya adalah area yang memiliki akses dengan laut sebab mereka tidak akan dapat betah tinggal di suatu tempat yang berjauhan dengan laut. Oleh karena itu, baik pendidik maupun penyelenggara pendidikan perlu memperhatikan masalah ini, misalnya pendidikan bagi anak-anak Bajo diselenggarakan di atas air atau sekolah perahu.

Ketiga, rumah adalah tempat yang paling banyak dihabiskan anak untuk meniru perilaku orang tuanya, sekaligus sebagai tempat pertama dan utama anak mendapatkan pendidikan, sedangkan masyarakat adalah tempat yang paling luas bagi anak untuk mewarisi dan mengkonstruksi nilai-nilai sosial budayanya. Oleh karena itu, pendidikan nilai-nilai sosial budaya dalam keluarga dan masyarakat memiliki peranan yang sangat penting dalam mewariskan, menyebarkan, dan mengkonstruksi nilai-nilai sosial budaya dalam diri anak. Untuk mencapai tujuan tersebut, kesadaran dari berbagai pihak, termasuk keluarga, masyarakat, dan pemerintah perlu mendukung

dan mengimplementasikan pendidikan nilai-nilai sosial budaya dalam bentuk program pendidikan dalam keluarga dan lingkungan masyarakat secara sistematis, terarah, dan berkelanjutan.

Keempat, studi pendidikan nilai sosial budaya pada masyarakat Bajo di Bajoe merupakan studi awal yang mendalami tentang pewarisan, penyebaran, dan konstruksi nilai-nilai sosial budaya mereka. Namun studi ini tidak mengkaji lebih mendalam masalah rendahnya minat orang tua manusia Bajo terhadap pendidikan formal dan relasi antara agama dan kepercayaan. Mereka yang berminat meneliti masalah-masalah sosial manusia Bajo dapat mempertimbangkannya, termasuk nilai-nilai sastra lisan dan persebarannya di Nusantara.

Daftar Pustaka

- Alwasilah, A. C. 2003. *Pokoknya Kualitatif: Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya dan Pusat Studi Sunda.
- Creswell, J.W. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design*. Choosing Five Traditions. United States of America: Sage Publication.
- Hasan, S.H. 1996. *Pendidikan Ilmu Sosial*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.
- Johnson, D.P. 1992. *Teori Sosiologi Klasik dan Moderen*. Jakarta: PT Gramedia.
- Lee, J. 2000. *Values Education in the Two Years College*. ERIC Digest. [Online]. Tersedia: http://www.ed.gov/databases/ERIC_Digest/Ed440681.html. [15 Oktober 2007]
- Miles, B.M. dan A.M. Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. (Terjemahan). Jakarta: UI Press.
- Mulyana, R. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Narwoko, J.D. dan Suyanto, B. (Eds) 2006. *Sosiologi. Teks Pengantar dan Terapan* (edisi kedua). Jakarta: Prenada Media Group.
- Raven, J. 1977. *Education, Values, and Society: The Objectives of Education and the Nature and Development of Competence*. London:HK Lewis & Co. Ltd.
- Shadily, H. 1993. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sigit, S. 1999. *Pengantar Metodologi Penelitian Sosial, Bisnis, Manajemen*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa.
- Siendenberg, B. and Snadowsky, A. 1976. *Social Psychology*. New York: The Free Press, A Division of McMillan Publishing Co. Inc.
- Sjarkawi. 2006. *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Stagner, R. 1948. *Psychology of Personality*. New York: McGraw Hill Book Company Inc.
- Yin, R. K. 2003. *Case Study Research: Design and Methods*. USA: Sage Publications, Inc.